



PENDAMPINGAN KARANG TARUNA DESA SUKARAJA DALAM MENGEMBANGKAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMUDA

Wahidin¹, Episiasi²

¹²Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Email: 77hidin@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan karang taruna desa sukaraja bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan peran pemuda dalam pembangunan desa melalui pengembangan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi karang taruna adalah rendahnya partisipasi pemuda serta keterbatasan dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang berdampak nyata. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan asistensi langsung dalam merancang serta melaksanakan program pemberdayaan. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan pengurus Karang Taruna dalam manajemen organisasi, perencanaan kegiatan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Selain itu, sejumlah program berbasis potensi lokal berhasil dirancang dan mulai diimplementasikan, seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan media sosial, dan pengembangan kegiatan olahraga dan seni. Pendampingan ini membuktikan bahwa dengan dukungan dan metode yang tepat, Karang Taruna dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan pemuda di tingkat desa.

ABSTRACT

The activity of mentoring Karang Taruna Sukaraja Village aims to increase the capacity of and the role of youth in village development through the development of sustainable empowerment programs. The main problems faced by Karang Taruna are low youth participation and limitations in planning and implementing programs that have real impact. This activity was carried out through a participatory approach with training methods, focus group discussions (FGD), and direct assistance in designing and implementing empowerment programs. The results of the assistance showed an increase in understanding and skills of the Karang Taruna board in organizational management, planning activities, and collaboration with external parties. In addition, a number of local potential-based programs were successfully designed and started to be implemented, such as entrepreneurship training, social media management, and the development of sports and arts activities. This mentoring proves that with the right support and methods, Karang Taruna can be the driving force of youth empowerment at the village level.

KEYWORDS

Pendampingan, Karang Taruna, Pemberdayaan Pemuda

Mentoring, Youth Organization, Youth Empowerment

ARTICLE HISTORY

Received 22 April 2025

Revised 13 Mei 2025

Accepted 1 Juni 2025

CORRESPONDENCE : Wahidin @ 77hidin@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk dalam lingkup desa. Keberadaan pemuda di tingkat desa memiliki peran strategis



dalam mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan budaya (Simon, 2023). Dalam konteks ini, Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki posisi yang sangat penting sebagai motor penggerak pemberdayaan pemuda di tingkat desa (Dewangga dkk. 2020)

Desa Sukaraja, sebagai salah satu desa yang berada dalam proses pembangunan dan pengembangan potensi lokal, memiliki jumlah pemuda yang cukup besar dan tersebar di berbagai dusun. Namun demikian, potensi besar ini belum diiringi dengan peran aktif pemuda dalam kegiatan pembangunan desa. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, kurangnya program pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan, serta lemahnya kapasitas kelembagaan Karang Taruna dalam merancang dan melaksanakan program kerja yang mampu merespons kebutuhan nyata pemuda dan masyarakat.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya adanya pendampingan yang sistematis dan partisipatif bagi Karang Taruna Desa Sukaraja. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, memperkuat peran pemuda dalam pembangunan desa, serta mendorong lahirnya program-program pemberdayaan yang berbasis potensi lokal dan kebutuhan masyarakat (Suci & Fathoni, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini menekankan pada keterlibatan aktif pemuda dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelatihan keterampilan manajerial dan kepemimpinan, hingga evaluasi dan tindak lanjut (Sugistin & Pujianto, 2024).

Melalui kegiatan ini, diharapkan Karang Taruna tidak hanya menjadi wadah kegiatan seremonial belaka, melainkan menjadi organisasi yang adaptif, inovatif, dan berdaya dalam menjawab tantangan serta peluang yang ada di tengah masyarakat desa. Selain itu, kegiatan pendampingan ini juga diharapkan dapat menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah



desa dalam upaya penguatan kapasitas pemuda di tingkat lokal.

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa, baik pada skala nasional maupun lokal. Di tingkat desa, pemuda merupakan kekuatan sosial yang dapat menjadi penggerak perubahan dan pembangunan masyarakat (Falaq & Sa'diyin, 2023). Oleh karena itu, keberadaan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna sangat penting sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan generasi muda, terutama dalam mengembangkan potensi diri dan berkontribusi nyata terhadap lingkungan sekitarnya (Lathif dkk, 2023). Karang Taruna sebagai organisasi sosial kepemudaan berperan dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa (Sugistin & Pujiyanto, 2024). Namun dalam praktiknya, tidak semua Karang Taruna di desa-desa memiliki kapasitas dan sistem kelembagaan yang memadai. Hal ini menyebabkan peran mereka kurang optimal dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi pemuda desa (Ma'arif & Pujiyanto, 2024).

Salah satu contoh nyata dari kondisi tersebut dapat ditemukan di Desa Sukaraja, di mana Karang Taruna mengalami sejumlah kendala dalam mengembangkan program-program pemberdayaan pemuda. Keterbatasan dalam perencanaan, minimnya partisipasi pemuda, serta kurangnya akses terhadap sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan utama yang perlu segera diatasi. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat memperbesar kesenjangan partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa dan menghambat proses regenerasi kepemimpinan lokal.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pendampingan terhadap Karang Taruna Desa Sukaraja menjadi sangat penting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi, memperkuat kepemimpinan pemuda, dan mendorong lahirnya program pemberdayaan yang berkelanjutan serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menekankan pada partisipasi aktif, penguatan kapasitas, dan perencanaan berbasis



potensi lokal.

Melalui kegiatan pendampingan ini, diharapkan Karang Taruna Desa Sukaraja dapat menjadi organisasi yang mandiri, inovatif, dan berdaya guna dalam menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat, serta menjadi model pemberdayaan pemuda yang dapat direplikasi di desa-desa lain.

METODE

Kegiatan pendampingan Karang Taruna Desa Sukaraja dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan pemuda sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif anggota Karang Taruna dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pemberdayaan. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Observasi Awal dan Pemetaan Potensi

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi organisasi Karang Taruna, potensi lokal yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi pemuda. Selain itu, dilakukan pemetaan potensi SDM, sumber daya alam, serta peluang kerja sama dengan pihak lain.

2. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan

Tim pendamping melakukan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama pengurus dan anggota Karang Taruna serta tokoh masyarakat guna mengidentifikasi permasalahan utama dan kebutuhan pemuda. Hasil FGD menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan yang tepat sasaran.

3. Pelatihan dan Penguatan Kapasitas

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, dilakukan serangkaian pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota Karang Taruna. Materi pelatihan meliputi:

- o Manajemen organisasi dan kepemimpinan pemuda



- Perencanaan program kerja berbasis potensi desa
- Teknik dasar kewirausahaan sosial
- Pengelolaan kegiatan dan dokumentasi administrasi

4. Penyusunan dan Implementasi Program Kerja

Setelah pelatihan, peserta didampingi dalam menyusun program kerja jangka pendek dan menengah yang realistis, partisipatif, dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan desa. Program-program tersebut mulai diimplementasikan secara bertahap dengan pendampingan teknis dari tim fasilitator.

5. Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Proses monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan bersama Karang Taruna guna menilai hasil pendampingan, menyusun rencana perbaikan, serta merancang keberlanjutan program. Hasil evaluasi juga digunakan untuk pengembangan model pendampingan di desa lain.

Metode pelaksanaan ini dirancang agar tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk pola pikir dan kultur organisasi yang adaptif, produktif, dan kolaboratif di kalangan pemuda desa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan terhadap Karang Taruna Desa Sukaraja menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat, partisipatif, dan berbasis potensi lokal dapat secara signifikan meningkatkan kapasitas organisasi serta peran pemuda dalam pembangunan desa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas lebih lanjut:

1. Peningkatan Kapasitas Organisasi sebagai Fondasi Utama

Penguatan kapasitas pengurus Karang Taruna dalam aspek manajemen organisasi, perencanaan program, dan administrasi terbukti menjadi langkah awal yang krusial. Sebelum pendampingan dilakukan, Karang Taruna belum memiliki struktur dan perencanaan kerja yang jelas. Setelah intervensi dalam bentuk

pelatihan dan pendampingan teknis, pengurus mulai mampu menyusun program kerja secara sistematis dan membangun budaya kerja yang lebih tertib.

Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya kapasitas lokal sebagai dasar keberlanjutan (Chambers, 1997). Tanpa penguatan kapasitas internal, program-program yang dijalankan cenderung bersifat reaktif dan tidak mampu bertahan lama.

2. Pentingnya Perencanaan Program Berbasis Potensi dan Kebutuhan Nyata

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penyusunan program kerja memungkinkan Karang Taruna merancang kegiatan yang relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Program-program yang disusun tidak hanya fokus pada aspek hiburan atau seremonial, tetapi mulai mengarah pada pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan dan pengembangan produk lokal.

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar "aktivitas pemuda" menuju "penguatan peran pemuda sebagai agen perubahan." Dengan demikian, Karang Taruna tidak lagi dipandang sebagai organisasi pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari pembangunan desa.

3. Kemitraan sebagai Faktor Pengungkit Keberhasilan

Salah satu kunci keberhasilan program ini adalah terbentuknya jejaring dan kerja sama antara Karang Taruna dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, BUMDes, serta komunitas lokal. Kolaborasi ini memperluas akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan dukungan kebijakan.

Dalam konteks pembangunan lokal, kemitraan lintas sektor memainkan peran penting untuk memperkuat daya dukung terhadap inisiatif pemuda. Pemerintah desa yang mulai melibatkan Karang Taruna dalam perencanaan pembangunan juga menjadi indikasi positif dari penguatan posisi tawar organisasi pemuda di tingkat lokal.



4. Partisipasi Aktif Pemuda sebagai Hasil Sekaligus Tujuan

Peningkatan partisipasi pemuda merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan, kerja bakti, dan forum diskusi menunjukkan bahwa ketika diberi ruang yang inklusif dan program yang sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka, pemuda mampu menjadi pelaku aktif pembangunan. Partisipasi bukan hanya hasil dari kegiatan ini, tetapi juga menjadi pondasi penting untuk kelangsungan organisasi Karang Taruna di masa depan. Tantangan ke depan adalah menjaga semangat partisipatif ini agar tidak hanya muncul sesaat, tetapi terus tumbuh melalui sistem regenerasi yang baik dan kegiatan yang konsisten.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan terhadap Karang Taruna bukan sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk memperkuat kepemudaan desa secara menyeluruh. Keberhasilan model ini dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya masing-masing. Program-program tersebut telah dimulai secara bertahap dan mendapatkan dukungan dari pemerintah desa. Program kerja yang disusun berbasis pada hasil FGD dan pemetaan potensi lokal, sehingga lebih relevan dan berpeluang untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga meminimalkan ketergantungan terhadap bantuan eksternal, karena memanfaatkan potensi yang sudah tersedia di lingkungan sekitar.

Melalui fasilitasi tim pendamping, Karang Taruna berhasil membangun komunikasi dengan beberapa pihak, seperti pemerintah desa, BUMDes, dan komunitas kreatif lokal. Salah satu hasilnya adalah kerja sama dalam pelatihan wirausaha muda dan rencana integrasi program Karang Taruna dalam RPJMDes. Kemitraan yang dibangun menjadi penguat keberlanjutan program, baik dari sisi sumber daya, pendanaan, maupun dukungan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat penting untuk mengembangkan organisasi kepemudaan di desa.



Setelah kegiatan pendampingan berjalan, jumlah pemuda yang aktif terlibat dalam kegiatan Karang Taruna meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Revayanti, 2023) bahwa kegiatan seperti pelatihan keterampilan, kerja bakti, dan seminar kepemudaan berhasil menarik antusiasme generasi muda yang sebelumnya kurang terlibat. Partisipasi aktif pemuda menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan mereka secara langsung dan memberikan ruang aktualisasi diri lebih efektif dibanding pendekatan top-down. Ini menjadi kunci dalam membangun Karang Taruna yang hidup dan berdaya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, Karang Taruna dapat berkembang menjadi organisasi yang aktif, produktif, dan mampu menjawab kebutuhan pemuda di tingkat desa. Selain itu, keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya peran fasilitator dalam menjembatani proses transformasi organisasi.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan terhadap Karang Taruna Desa Sukaraja telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas organisasi, memperkuat peran pemuda, serta mendorong terbentuknya program pemberdayaan yang relevan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, pengurus dan anggota Karang Taruna mampu menyusun struktur organisasi yang lebih tertata, menyelenggarakan program kerja yang produktif, serta membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak. Partisipasi aktif pemuda dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang, kepercayaan, dan pendampingan yang tepat, generasi muda desa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Selain itu, pendampingan ini berhasil mengubah pola pikir Karang Taruna dari sekadar pelaksana kegiatan seremonial menjadi organisasi sosial yang berdaya dan mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kelembagaan Karang Taruna dapat menjadi pintu masuk untuk menciptakan perubahan sosial di tingkat desa, sekaligus mendukung pembangunan yang



inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewangga, V., Kamal, M., & Susanti, N. (2020). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Mengembangkan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Sebagai Desa Wisata. *NaCosVi: Polije Proceedings Series*, 4(1), 256-262.
- Falaq, M., & Sa'diyin, M. (2023). Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Generasi Muda menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 23 Tahun 2013 (Studi Kasus Karang Taruna Galow Tunas Bangsa Desa Lowayu Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Tahun 2022). *JOSH: Journal of Sharia*, 2(01), 44-50.
- Lathif, S. W., Fithrotin, F., & Amanullah, A. S. (2023). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pembentukan Karang Taruna Dusun Di Desa Sumberbanjar. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 291-296.
- Ma'arif, S., & Pujiyanto, W. E. (2024). Analisis Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Tambakrejo Kecamatan Krembung. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 203-212.
- Revayanti, I. (2023). Pendampingan Karang Taruna Sebagai Pengelola Bank Sampah RW. 05 Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancansari Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 364-370.
- Simon, A. Y. (2023). PKM Pentingnya Akuntabilitas, Social Enterprise Dan Sosial Budaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1115-1140.
- Suci, S. N. K., & Fathoni, T. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 81-89.
- Sugistin, R. F. C., & Pujiyanto, W. E. (2024). Partisipasi Organisasi Karang Taruna di Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Jati Sidoarjo. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 170-182.